

DOKTRIN KENABIAN AHMADIYAH PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN ANALISIS SEJARAH KEMUNCULAN

Moh Muhtador*

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

<i>Abstract</i>	<i>Abstrak</i>
<p><i>This article specifically discusses the meaning of the prophet for the Ahmadiyya community. Ahmadiyya is a religious group that still believes in the existence of the status of the last prophet, apart from the Prophet Muhammad who is believed by the majority of Muslims. The purpose of this article is to find out the doctrine of prophethood from the perspective of theology and the history of the emergence of prophetic meaning among Ahmadiyya. This research is a qualitative study that takes references from the internal literature of the Ahmadiyya congregation as well as secondary ones related to the insight into the meaning of prophethood. The theory used is the hermeneutical-interpretation-analysis theory to get a picture of Ahmadiyya's understanding of the meaning of prophethood, so that the Ahmadiyya congregation believes in the meaning of prophethood inclusively inherent in elected people, such as the presence of Mirza Ghulam Ahmad with a prophetic status to continue the teachings of the previous prophet, namely Prophet Muhammad. This is due to the history of Islamic politics at that time in India which demanded a new reading of the meaning of prophethood.</i></p> <p><i>Keywords: hermeneutic meaning; Ahmadiyya; prophet status; theology and history.</i></p>	<p>Artikel ini secara khusus membahas tentang makna nabi bagi jemaat Ahmadiyah. Ahmadiyah merupakan kelompok keagamaan yang masih meyakini tentang adanya status nabi terakhir, selain Nabi Muhammad yang diyakini oleh mayoritas Muslim. Adapun tujuan artikel ini ialah untuk mengetahui doktrin kenabian dari perspektif teologi dan sejarah kemunculan makna kenabian di kalangan Ahmadiyah. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang mengambil rujukan dari literatur primer dari internal jemaat Ahmadiyah maupun sekunder yang berkaitan dengan wawasan tentang makna kenabian. Adapun teori yang digunakan ialah teori analisis interpretasi-hermeneutis untuk mendapatkan gambaran dari pemahaman Ahmadiyah tentang makna kenabian, sehingga memperoleh gambaran ialah jemaat Ahmadiyah meyakini makna kenabian secara inklusif yang melekat pada orang terpilih, seperti hadirnya Mirza Ghulam Ahmad dengan status kenabian melanjutkan ajaran nabi sebelumnya yaitu Nabi Muhammad. Hal ini disebabkan sejarah perpolitikan Islam pada masanya di India yang menuntut pembacaan baru atas makna kenabian.</p> <p>Kata Kunci: Makna hermeneutik; Ahmadiyah; status nabi; teologi dan sejarah.</p>

PENDAHULUAN

Islam memandang nabi sebagai orang penting, pasalnya nabi merupakan orang yang membawa amanah dan tugas khusus dari Tuhan untuk menyampaikan risalah-Nya kepada manusia dan bertanggungjawab atas keberlangsungan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya hadirnya nabi pada setiap umatnya merupakan bentuk kasih sayang Tuhan kepada hambanya, karena ketidakpahaman dan kosongnya nilai moral, sehingga diutuslah seorang nabi dan mengenalkan pada jalan kebaikan. Menurut Fazlur Rahman hadirnya Nabi merupakan bentuk representasi Tuhan kepada hambanya untuk menyampikan kebaikan kepada orang shaleh – biasa disebut dengan kabar gembira – dan mencegah bentuk kejahatan bagi hamba yang durhaka atau disebut dengan istilah kabar peringatan (Rahman, 1980, p. 119).

Dalam teologi Islam, sebagai suatu doktrin yang sudah melekat meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang tidak akan muncul nabi setelahnya. Ketetapan berakhirnya status kenabian pada Nabi Muhammad bersamaan dengan

*Correspondance Author: muhtador@iainkudus.ac.id

Article History | Submitted: December 10, 2020 | Accepted: December 29, 2020 | Published: December 30, 2020

How to Cite (APA 6th Edition style):

Muhtador, Moh. (2021). *Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis dan Analisis Kemunculan*. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. 4(2), 72-81.

DOI: [10.30829/juspi.v4i2.8508](https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8508)

kesempurnaan ajaran yang diembannya. Dengan bahasa yang mudah bahwa Nabi Muhammad adalah utusan terakhir dengan kesempurnaan risalah yang dibawanya, sehingga tidak akan nabi atau utusan yang turunkan kembali oleh Tuhan untuk menyampaikan risalahnya, dan status nabi terakhir kenabian Muhammad disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab: 80. Oleh sebab itu, status kenabian dan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad melekat sampai hari kiamat (Marzuki, 2008, p. 28).

Meskipun secara eksplisit Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, tetapi Al-Qur'an juga menyatakan bahwa adanya nabi-nabi yang diceritakan dan juga tidak diceritakan, seperti dalam Q.S. An-Nisa: 164 dan Q.S. Al-Ghafir: 78. Dengan demikian, agama mengajarkan tentang status kenabian sebagai fenomena bersifat universal yang setiap pelosok dunia ada seorang nabi yang diutus, meskipun itu disebutkan atau tidak disebutkan (Rahman, 1980). Penjelasan tentang adanya nabi yang tidak disebut dalam Al-Qur'an memberikan peluang bagi sebagian kelompok muslim untuk memahami adanya nabi yang bersifat lanjutan tanpa risalah, seperti kelompok Ahmadiyah. Pada dasarnya tidak ada yang berbeda dari kelompok ini, karena meyakini Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, seperti yang ungkapkan Abdul Rozzaq bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang membawa risalah (Rozzaq, 2008, p. 4). Namun yang menarik dari kelompok ini ialah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad (selanjutnya disebut Mirza) sebagai nabi yang melanjutkan visi agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad (M. G. Ahmad, 2014; Muhtador, 2018)

Keyakinan akan status Mirza sebagai nabi yang melanjutkan ajaran Nabi Muhammad menjadi problematik muslim yang sudah meyakini secara final status kenabian Muhammad. Pasalnya, tidak semua muslim menerima interpretasi yang diajukan jemaat Ahmadiyah. Oleh sebab itu, dibutuhkan pembacaan secara teologis dan historis bagaimana kemunculan status kenabian Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri Ahmadiyah. Meskipun harus diakui telah banyak kajian artikel yang mengkaji tentang Ahmadiyah seperti Ahmad Najib Burhani yang mengkaji dari aspek kitab tafsir versi Ahmadi. Dalam penjelasannya tafsir ini cukup memberi pengaruh di Indonesia para paruh abad ke-20 yang disebabkan tiga faktor, yaitu bahasa masyarakat terdidik, menjawab kegelisahan para sarjana dalam mehami agama dan ilmu pengetahuan dan terjemahan itu merupakan bentuk publikasi modern (Burhani, 2015). Supardi, dalam penjelasannya menegaskan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad atas Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor sosial-politik yang terjadi di lingkungannya, sehingga bertolak dari konsensus teologi ortodok (Supardi, 2019).

Artikel yang ditulis oleh Chatib Saefullah menjelaskan bahwa gerakan jemaat Ahmadiyah yang ada di Manis Lor menunjukkan sikap eksklusif pada wilayah tertentu, meskipun ada yang tidak (Saefullah, 2016). Begitu juga dengan Fadlan Kamali Batubara yang menyimpulkan bahwa kemunculan Ahmadiyah disebabkan faktor kristenisasi, imperialisme Inggris dan melemahnya umat Islam, sehingga Ahmadiyah dianggap gerakan menyimpang dari Islam (Batubara, 2017). Moh Muhtador meneliti tentang teologi Ahmadiyah dalam perspektif sosial (Muhtador, 2018). Serta Kamaruddin Mustamin dan Muhammad Gazali Rahman yang menjelaskan dinamika Ahmadiyah di Gorontalo (Mustamin & Rahman, 2018). Sekian kajian yang telah ditelaah belum ditemukan pembacaan hermenutis atas interpretasi teologis dan sejarah kemunculan Ahmadiyah. Pembacaan ini menitikberatkan pada kesadaran pembaca atas kemunculan

teologi Islam, karena kemunculannya bagian dari refleksi seorang tokoh dari kehidupannya. Oleh sebab itu, tidak lagi membaca Ahmadiyah dengan teologi mayoritas dan menjustifikasi sesat, tetapi disadari bahwa Ahmadiyah bagian dari anak sejarah yang lahir dari gejala agama dalam rentan sejarah tertentu. Fenomena demikian perlu mendapatkan perhatian untuk diteliti secara akademik, supaya penelitian akademik tidak melahirkan monodisiplin yang menilai persoalan keagamaan dengan satu perspektif yaitu fiqh, tasawuf dan aqidah sehingga memberikan kesadaran bahwa status Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi tidak menjadikan keistimewaan Nabi Muhammad rusak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Ahmadiyah dalam Perspektif Sejarah

Lahirnya Ahmadiyah sebagai suatu gerakan, tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosial kultural yang ada di India. Kemunduran umat Islam pada akhir abad ke-19 menjadikan suatu kegelisan tersendiri oleh pendiri jemaat Ahmadiyah, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Beberapa sektor yang menjadikan umat Islam mundur sebab berbagai serangan dan ekspansi kolonial Inggris menguasai India, dan fanatisme umat Islam atas ajaran yang mengakar.

Kemunduran tersebut merambah dalam berbagai sektor agama, politik, sosial politik, ekonomi, dan bidang kehidupan (Zulkarnaen, 2005, p. 58). Sebenarnya banyak pemikir-pemikir yang juga berbeperan untuk memajukan gagasan keagamaan dan kenegaraan yang dirajut seperti Syah Waliyullah, Muhammad Iqbal, dan Sayyid Ahmad Khan. Namun semua hanya sebatas wacana dan kritik sosial tidak terlalu memberikan efek terhadap kemajuan Islam pada saat itu.

Sejarah berdirinya Ahmadiyah tidak terlepas dengan Ghulam Ahmad. Mirza Ghulam Ahmad, lahir di Desa Gurdaspur, 25 km ke arah laut Amritsar di Propinsi Punjab, India, tanggal 13 Februari 1835. Ayahnya yang bernama Mirza Ghulam Murtadho adalah keturunan kerajaan Mughal, pernah menduduki jabatan dalam dinas ketentaraan Maharaja yang terpadang bagi masyarakat Qadian (Zulkarnaen, 2014, p. 1). Mirza kecil seperti halnya anak-anak lainnya. Pada umur 10 tahun sudah belajar Quran dan beberapa kitab berbahasa Persia dengan Fazal Ilahi, belajar ilmu gramatika Arab dengan Fazal Ahmad, dan belajar ilmu Mantiq kepada Gul Ali Shah pada umur 17 tahun.

Sebagai putra kerajaan yang dekat dengan kolonial Inggris waktu penjajahan, Mirza banyak mendapat perlindungan politik dari Inggris, sehingga ada hubungan spesial antara Ghulam Ahmad dengan kolonial Inggris pada masa itu (Zulkarnaen, 2005) Pada masa selanjutnya, Mirza menjadikan dirinya untuk mengabdikan kepada Tuhannya dalam pengabdianannya sehingga diakui oleh para pengikutnya sebagai pakar dan ahli tasawwuf abad ke-14 H, dan sebagai pembaharu pemikiran. Momentum yang menyebabkan umat Islam mengalami stagnasi menyadarkan Mirza untuk melakukan kontemplasi untuk menemukan pembaharuan dalam pemikiran Islam, sehingga ia melakukan interpretasi yang bersifat kontekstual pada situasi Muslim di India, seperti memaknai Islam secara inklusif.

Lebih lanjut, Mirza berpikir dan bergerak sebagai bentuk dari pembaharu pemikiran. Pada tahun 1888 yaitu tepatnya lima tahun setelah mendeklarasikan diri

sebagai tokoh spiritual, Mirza mengproklamirkan dirinya sebagai *Mujaddid* abad ke-14 H. Pengakuan ini bertujuan untuk memberikan penyegaran terhadap konstruksi Islam saat itu. Ia menyatakan, bukan seorang nabi akan tetapi ditunjuk oleh Allah menjadi pembaharu yang bertugas memperbaharui agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, lanjutnya, bukan seorang nabi, akan tetapi seorang *muhaddits* (Supardi, 2019, p. 63). Satu tahun setelah itu, Mirza mendeklarasikan berdirinya jemaat Ahmadiyah. Tidak sampai disitu, pada tahun 1890 ia menyatakan diri sebagai Al-Masih/Al-Mahdi yang dijanjikan datang dari kaum Nabi Muhammad sendiri.

Bertepatan pada tahun-tahun yang disebutkan di atas, Mirza menerima bai'at dari pengikutnya yang pertama, itu terjadi setahun kemudian. Ia mengumumkan bahwa ia telah menerima wahyu dari Tuhan yang pada dasarnya menceritakan kematian Yesus (Cheema, 2007). Dalam kepercayaan Ahmadiyah, Yesus (Isa putra Maryam) telah wafat seperti halnya wafatnya manusia biasa, tidak lagi diangkat ke langit seperti keyakinan mayoritas Islam, dan Mirza telah diangkat oleh Tuhannya sebagai Imam Mahdi yang dijanjikan untuk keselamatan manusia (M. G. Ahmad, 2014).

Perkembangan Ahmadiyah terus meluas di berbagai belahan dunia dan sekarang tersebar ke-206 negara di empat benua dengan jumlah pengikut lebih dari 200 jiwa. Meskipun organisasi ideologi Ahmadiyah dilahirkan di India, namun pusat khilafahnya berada di Inggris. Sebagai seorang yang diangkat menjadi Imam Mahdi, Mirza Ghulam Ahmad. Tujuan didirikan organisasi Ahmadiyah ialah untuk menghidupkan agama dan menegakkan syariat Islam. Di Indonesia kelompok Ahmadiyah belum begitu banyak, namun dalam realitas kenegaraan jemaat Ahmadiyah ikut serta menyokong kesatuan bangsa dan mulai dari sebelum Negara Indonesia merdeka (Misrawi, 2014).

Setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia pada tahun 1908, jemaat Ahmadiyah dipimpin oleh seorang khilafah (Misrawi, 2014). Ia dikenal dengan sebutan *Khalifah Masih*. Diberi nama khilafah sebagai pengganti tersebut sebagai penerus Al-Masih Al-Ma'ud memperjuangkan ajaran Nabi muhamma. Al-Masih Al-Ma'ud adalah umat yang dijanjikan Nabi Muhammad dalam kepercayaan Ahmadiyah (Uyun, 2014, p. 1). Setelah kematian tersebut lima orang *Khalifah Masih* telah dan sedang memimpin, sebagai berikut: 1) Hadrat al-Haj Maulana Hakim Nuruddin ra (Khalifa Masih I, 1908-1914); 2) Hadrat al-Haj Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra (Khalifah Masih II, 1914-1965); 3) Hadrat Mirza Nasir Ahmad ra (Khalifah Masih III, 1965-1982); 4) Hadat Mirza Thahir Ahmad ra (Khalifah Mashi IV, 1982-2003); 5) Hadrat Mirza Masroon Ahmad atba (Khalifah V, 2003-sekarang).

Doktrin Kenabian Ahmadiyah dalam Literatur Ahmadi

Dalam pembahasa ini ada beberapa hal yang perlu ditegaskan. Penegasan tersebut bertujuan supaya tidak ada kesalahpahaman. Pertama, makna hadits yang digunakan seperti mayoritas ulama hadis definisikan. Kedua, makna tadzkirah yang penulis pahami bukan sebagai kitab suci yang selama ini tersebar dan diyakini oleh kelompok di luar Ahmadiyah. Ketiga, kenapa hadits disandingkan dengan tadzkirah, sebab ada anggapan dalam jemaat Ahmadiyah bahwa tadzkirah adalah kumpulan wahyu, kassyaf, dan mimpi yang benar kejadiannya (M. G. Ahmad, 2014). Selain itu, Tadzkirah adalah posisinya sebanding dengan hadits, namun hadits lebih bersifat umum (mencakup semua sektor ibadah) dan Tadzkirah bersifat tasawwuf dan sosial.

Sebab jemaat Ahmadiyah tidak pernah menggunakan dan mengaplikasikan kandungan tadzkirah dalam ibadah sebagai rujukan (Sadiq, 2016).

Dalam Islam, hadits dijadikan sumber kedua sebagai referensi dan pedoman tuntunan hidup. Adapun Al-Quran mempunyai nilai universal dan asasi dalam Islam akidah, teologi, ibadah, etika, dan muamalah. Begitu juga hadits yang menjadi penjelas dan manifestasi langsung dari Al-Qur'an. Dengan demikian, posisi sunah dalam kajian Islam sangat urgen, sebab untuk mengetahui pesan yang disampaikan Al-Qur'an harus melewati hadits sebagai penjelas. Dan ketetapan tersebut dilegitimasi oleh Al-Qur'an sendiri dalam banyak ayat: Q.S. An-Nisa': 59, 8; An-Nur: 54; Al-A'raf: 158 (Qardawi, 1991, p. 71).

Membahas Tadzkirah sama halnya akan membahas ideologi Ahmadiyah, sebab keyakinan yang melekat dalam benak muslim non-Ahmadi ialah bahwa Tadzkirah adalah kitab suci yang diagungkan dalam Ahmadiyah. Namun penulis menepis anggapan tersebut, sebab Tadzkirah hanya sebatas kitab ajaran sebagaimana kitab-kitab lainnya termasuk hadits, selain Al-Qur'an. Tetapi, keyakinan yang menyatakan bahwa kandungan Tadzkirah adalah wahyu-wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad itu sesuatu yang betul terjadi (M. G. Ahmad, 2014, p. iii).

Untuk mengetahui epistemologi kewahyuan Tadzkirah harus dipahami pendapat-pendapat atau pandangan jemaat Ahmadi tentang wahyu itu sendiri. Jemaat Ahmadi mendefinisikan wahyu sebagai sabda yang diilhamkan, yang masuk dalam hati Nabi dan orang-orang tulus dan berkeyakinan bahwa wahyu tersebut tidak hanya diturunkan kepada manusia, apalagi hanya Muhammad. Maulana Ali berkata, bahwa wahyu Tuhan diturunkan kepada makhluknya yang diinginka, seperti diturunkan kepada makhluk yang tidak bernyawa, bumi dan langit hal ini terdapat dalam Q.S. Fusshilat: 11-12, wahyu kepada binatang seperti lebah Q.S. An-Nahl: 68-69, wahyu kepada Malaikat Q.S. Al-Anfal: 12, wahyu kepada manusia biasa baik laki-laki maupun perempuan, seperti para sahabat Nabi Isa Q.S. Al-Qashash: 7, dan wahyu kepada Nabi dan Rasul Q.S. Al-Anbiya: 7 dan An-Nisa': 164 (Zulkarnaen, 2005, 2014).

Tadzkirah dalam keyakinan Ahmadi ialah sebuah wahyu yang diturunkan kepada Mirza Ghulam Ahmad selama 30 tahun, namun tidak sampai menjadi kitab suci yang diyakini oleh non-Ahmadi, sebab Tadzkirah hanyalah kumpulan tulisan yang diterima oleh Mirza selama mendapat wahyu yang ditadwinkan oleh muridnya, Maulana Muhammad Ismail, Syeh Abdul Qadir, dan Maulvi Abdul Rasyid (M. G. Ahmad, 2014). Tulisan-tulisan tersebut mencatat perjalanan hidup spiritual Mirza Ghulam Ahmad yang diyakini sebagai nabi yang tidak membawa syariat dan tidak mendapat menyempurnakan syariat. Oleh sebab itu, dalam pandangan penulis, Tadzkirah hanyalah sebuah kitab pedoman seperti halnya hadits, namun Tadzkirah tidak bisa menjadi *bayan tasyri*.

Ada beberapa hadis yang dikutip oleh jemaat Ahmadiyah tentang nabi terakhir, namun hadis-hadis tersebut dipahami kembali dengan ideologi yang dibangun. Untuk mengetahui konstruk pemikiran Ahmadiyah tentang nabi terakhir dan ideologinya, dibutuhkan untuk memahami terbelah dahulu dari struktur berpikirnya.

Penulis mencermati struktur berpikir jemaat Ahmadiyah ialah struktur deduktif, atau dengan bahasa Ushul, hanya melihat keumuman lafadznya tanpa melihat asbab

hadits tersebut sabdakan. Jemaat Ahmadi meyakini bahwa Nabi Muhammad Nabi terakhir. Hal ini disebutkan dalam prolog Tadzkirah sebagai berikut:

“Ghulam Ahmad yakin bahwa Nabi Muhammad adalah Khataman Nabiyyin dalam konotasi yang paling agung, dan Nabi Muhammad adalah makhluk yang dikaruniai Allah berupa keluhuran kenabian pada tingkat tertinggi. Dengan adanya Nabi Muhammad, maka seluruh kenabian yang datang sebelum beliau serta ajaran-ajarannya masih dianut dan mengikat para pengikutnya, sekarang sudah berakhir. Setelah kedatangan Rasulullah. Sifat keruhanian yang datang sesudah Nabi Muhammad, hanya diberikan kepada pengikutnya yang paling saleh, paling takwa dan merupakan cermin cahaya Rasulullah (manifestasi)...manifestasi tersebut kedudukannya bisa menjadi nubuwah yang menuntun keruhaniana, dan nubuwah kedatangan Imam Mahdi dan Masih Mau'ud telah menjadi sempurna dan tidak pernah mengaku sebagai nabi terakhir” (M. G. Ahmad, 2014).

Meskipun argumentasi Ahmadiyah mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, tetapi jemaat Ahmadiyah masih mempunyai keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi yang mempunyai tugas untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad. Meskipun harus diakui bahwa status kenabian yang disandang Mirza tidak seperti yang disandang Nabi Muhammad, sehingga status kenabian hanya bersifat pengaplikasian ajaran Nabi Muhammad.

Adapun terkait dengan ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Al-Ahzab: 40. Dalam kitab tafsir Ahmadiyah *the Holy Quran*, jemaat Ahmadi mempertegas kedudukan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, menurut jemaat Ahmadi ayat tersebut dalam rangka menjelaskan kenabian Muhammad sebagai nabi terakhir dan tidak ada Nabi setelahnya, namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya umat dari beliau yang mencapai puncak kenabian dalam segi keruhanian sehingga dalam menuntun umat yang lain untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad melalui umat tersebut.

Selain ayat tersebut, keistimewaan Ghulam Ahmad juga disebutkan dalam beberapa hadits yang diyakini oleh kelompok Ahmadi dalam pemahamannya sebagai legitimasi (Sadiq, 1996, p. 24):

كيف تهلك أمة أنا في أولها وعيسى ابن مريم في آخرها والمهدي من أهل بيتي في وسطها.
 أنا الأولين والآخرين من النبيين
 أبو بكر أفضل هذه الأمة ان يكون نبي
 لو عاش لكان صديقا نبيا
 قولوا انه خاتم النبيين ولا تقولوا لا نبي بعده

Hadits-hadits di atas menunjukkan keakhiran Nabi Muhammad sebagai utusan, hal ini dipercayai oleh keseluruhan umat Muhammad, begitu juga dengan jemaat Ahmadiyah. Namun ada pandangan berbeda ketika melihat pemahaman yang dilakukan oleh jemaat Ahmadiyah dan muslim lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dalam interpretasi, interpretasi yang dilakukan oleh jemaat Ahmadi bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai Imam Mahdi. Interpretasi ini lebih kontekstual yang dilakukan oleh Ahmadi, sebab Imam Mahdi sebagai penyelamat sudah ada dari kaum Nabi Muhammad dan tidak menunggu harus mendekati kiamat. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan hadis-hadis lain yang diyakini oleh jemaat Ahmadi.

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَصْطَحْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَوْفَلٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ يَعِيشَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شِمْرٍ عَنْ جَابِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ إِنَّ لَمْهُدَيْنَا آيَتَيْنِ لَمْ تَكُونَا مِنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ تَنْكَسِفُ الْقَمَرُ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي الْيَصْفِ مِنْهُ وَلَمْ تَكُونَا مِنْذُ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Hadits tersebut menjelaskan eksistensi Ghulam Ahmad sebagai Al-Mahdi yang diutus dari kaumnya Nabi Muhammad. Hal ini dipercayai sebab tanda-tanda kedatangan Imam Mahdi yang terdapat dalam hadits tersebut telah terjadi di India pada masa itu. Kejadian gerhana matahari dan bulan telah terjadi pada bulan Ramadhan pada tahun 1311 H atau 1894 M. Selain pengakuan menjadi Imam Mahdi, Mirza juga menobatkan dirinya sebagai Al-Masih yang dijanjikan. Teolog Ahmadi tentang kedatangan Al-Masih (Nabi Isa) tidak lagi merujuk atas Nabi Isa putra Maryam. Sebab Isa telah wafat di tiang salib dengan sebenarnya. Dan tidak mungkin dia kembali ke dunia untuk kedua kalinya, sebab hal itu akan merusak stempel atau gelar Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir.

Dengan nalar berpikir seperti itu, Jemaat Ahmadi meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Al-Masih yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad dari golongannya atau kaumnya sendiri. Hal ini diperkuat dengan hadits yang dipercayai oleh jemaat Ahmadi sebagai berikut:

سنن ابن ماجه

حدثنا يونس بن عبد الأعلى . حدثنا محمد بن إدريس الشافعي . حدثني محمد بن خالد الجندي عن أبيان بن صالح عن الحسن عن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا يزداد الأمر إلا شدة . ولا الدنيا إلا إبطارا . ولا الناس إلا شحا . ولا تقوم الساعة إلا على شرار الناس . ولا المهدي إلا عيسى بن مريم

صحيح البخاري

حَدَّثَنَا ابْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ تَابِعُهُ عَقِيلٌ وَالْأَوْزَاعِيُّ

Pendapat jemaat Ahmadi tentang Mirza Ghulam Ahmad sebagai Isa yang dijanjikan, dan bukan Isa Putra Maryam. Sebab Isa Putra Maryam diutus kepada Bani Israil. Lafad *Dhamir Kum*, tidak menunjukkan terhadap masa lampau, tetapi terhadap kaum Nabi Muhammad sendiri yang mempunyai ketakwaan dan kesatuan dengan Nabi Muhammad sendiri. Selain itu, Mirza juga mengakui diri sebagai nabi. Status kenabiannya berbeda dengan kenabian yang digelar kepada Nabi Muhammad, perbedaan tersebut, terletak pada ajarannya.

Ghulam Ahmad tidak membawa syari'ah seperti yang dibawa Nabi Muhammad. Sebab Ghulam Ahmad hanya seorang nabi yang *ghairu tasyri' ghairu mustaqil*. Oleh sebab itu, Ghulam Ahmad hanya penyempurna ajaran yang pernah dibawa oleh Muhammad.

Diskursus Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Perspektif Sejarah

Selama ini, perbincangan yang hangat dan sangat provokatif dalam menilai Ahmadiyah ialah dengan menilai interpretasi mereka secara parsial tentang kenabian.

Penulis berusaha untuk mengungkap epistemologi kenabian yang dibangun jemaat Ahmadiyah kaitannya dengan kitab tafsir yang ada di kalangan Ahmadiyah. Status kenabian di kalangan Ahmadiyah merupakan permasalahan urgen, karena sudah masuk dalam ranah akidah dalam konteks agama Islam. Namun yang menjadi perhatian ialah perdebatan status kenabian Mirza Ghulam Ahmad masih menjadi perdebatan di kalangan Ahmadiyah; Lahore dan Qadian. Secara garis besar kedua kelompok tidak berselisih pemahaman bahwa Nabi Muhammad adalah nabi *tasyri'i* atau *nabi mustaqil* yang terakhir (Zulkarnaen, 2005).

Menurut pandangan golongan Lahore status kenabian Mirza Ghulam Ahmad dinilai sebagai pembaharu (*muhaddats*). Argumentasi yang dibangun dari pengakuan Mirza sebagai pembaharu, adapun ungkapan sebagai nabi hanya bersifat *majazi* dari status pembaharuannya (M. G. Ahmad, 1982, p. 320). Adapun kelompok Qadian, berpendapat bahwa Ghulam Ahmad diyakini sebagai nabi *Zhilli ghair tasyri'i*, yaitu nabi yang diutus oleh Allah sebagai pengaplikasian ajaran Nabi Muhammad dan tidak membawa syariat baru dan pengakuan sebagai nabi *zhilli* muncul dari umat nabi sebelumnya (B. M. Ahmad, 1906, p. 20).

Adapun golongan Qadian membagi konsep kenabian pada tiga garis besar. Pertama, nabi *shahib al Syar'i* dan *mustaqil* ialah nabi yang membawa syariat Allah yang diutus pada umatnya, namun berbeda dengan *mustaqil* yang tidak membawa syariat dan tidak mengikuti nabi sebelumnya, seperti Musa. Kedua, nabi *mustaqil ghair tasyri'i* ialah nabi yang tidak mengikuti nabi sebelumnya dan juga tidak membawa syariat baru, tetapi mempunyai tugas untuk melestarikan syariat nabi sebelumnya, seperti Zakariya, Yahya dan Isa. Ketiga, nabi *zhilli ghair tasyri'i* ialah seorang yang mendapat anugerah untuk melestarikan syariat dari nabi sebelumnya dan bagian dari umatnya dan yang diangkat ialah Mirza Ghulam Ahmad (Zulkarnaen, 2005).

Bagi kelompok Qadisan, status kenabian Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi bayangan karena beliau adalah orang shaleh dan sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Pada aspek lain, Ghulam Ahmad adalah orang yang pekerja keras dalam menghidupkan kembali ajaran Islam sebagai bentuk perlawanan atas misionaris dan umat Hindu tidak lantas mendapat dukungan dari kalangan muslim. Lebih lanjut, status kenabian Mirza Ghulam Ahmad merupakan otokritik bagi umat Islam, yaitu bahwa secara doktrinal agama mengajarkan kebebasan, perjuangan, dan semua hal yang bersifat positif. Tetapi dalam realitas sosial umat Islam di India telah terbius dengan ajaran teologi agama yang menyebabkan kemunduran, kejumudan, dan perebutan kekuasaan. Posisi tersebut melemahkan umat Islam secara teologis dan sosiologis. Oleh sebab itu dibutuhkan pertanyaan filosofis dalam memahami ajaran agama. Sebagaimana yang diungkapkan Goode dan dikutip Bryan, bahwa dibutuhkan pertanyaan filosofis atas kebenaran ajaran doktrin agama seharusnya digantikan dengan pertanyaan sosial sebagai dampak dari praktik-praktik keagamaan yang jumud (Turner, 2012, p. 80).

Dalam pandangan penulis, usaha Mirza Ghulam Ahmad mempertanyakan umat Islam secara sosiologis dengan gagasan rasionalnya merupakan sebuah usaha dalam mengaplikasikan nilai agama yang menyerukan kebebasan, seperti tentang kenabian. Kenabian Mirza – meskipun terdapat pro dan kontra – adalah statemen sosial-politis. Secara sosial, sebagai salah satu tokoh keagamaan di India, seorang Mirza Ghulam Ahmad harus mempunyai legal-formal dalam menyebarkan ajaran agama, sebagaimana

nabi-nabi terdahulu. Tanpa adanya legal-formal seruan dan fatwa Ghulam Ahmad tidak akan mendapat respons dari pengikutnya, di mana perdebatan dan ketidakpuasan umat Islam atas teologi Islam yang berkembang pada saat itu (Zulkarnaen, 2005, 2014). Lebih lanjut, setelah meninggalnya Mirza Ghulam Ahmad dibutuhkan suatu legal ajaran dari pendiri atau pendahulu sebagai legislasi dari praktik keagamaan, sehingga terbentuk suatu ajaran kenabian untuk menguatkan argumentasi keagamaan.

Meskipun diawal disebutkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad menyatakan kenabian. Namun dalam pandangan penulis ialah munculnya status kenabian Mirza Ghulam Ahmad diperkirakan dari kelompok atau jemaatnya, di mana dari kecintaannya terhadap Ghulam Ahmad, sehingga diungkapkan dengan rasa tinggi. Sebagaimana yang dituliskan Iskandar Zulkarnaen, bahwa Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah membantah ungkapan ketinggiannya dari jemaatnya (Zulkarnaen, 2005).

Pada posisi berbeda, kedekatan Mirza Ghulam Ahmad terhadap kolonial Inggris menguntungkan posisi Ahmadiyah untuk bisa tersebut di India. Terdapat persekutuan antara Ahmadiyah dan Inggris dalam menyebarkan ajarannya. Oleh sebab itu, status kenabian Mirza Ghulam Ahmad tidak bisa lepas dari konteks berdirinya Ahmadiyah.

SIMPULAN

Dari penjelasan tersebut dapat di ambil beberapa poin penting tentang pemahaman hadits kenabian jemaat Ahmadiyah. Pertama, Ahmadiyah mengakui kenabian Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, namun yang perlu digarisbawahi ialah kenabian tersebut bersifat bayangan yang tidak membawa ajaran baru, hanya meneruskan ajaran Nabi Muhammad. Kedua, Ahmadiyah memandang hadis sebagai sumber kedua agama dan sebagai landasan dasar dalam ibadah dan spiritual, berbeda dengan Tadzkirah yang hanya dijadikan landasan spiritual. Perbedaan ini merupakan keniscayaan karena Mirza tidak membawa ajaran baru.

REFERENSI

- Ahmad, B. M. (1906). *Tajaliya-Ilahiyat*. Mathba, Dhia'ul Islam.
- Ahmad, M. G. (1982). *Izalai Auham* (Vol. I). Nazarat Da'wah.
- Ahmad, M. G. (2014). *Tadzkirah* (E. O. Sabadi (ed.)). Neratja Press.
- Batubara, F. K. (2017). Kritik Teologis Kenabian Mirza Gulam Ahmad. *Substantia: Jurnal-Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 99–112.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v19i1.2915>
- Cheema, M. A. (2007). *Tiga Masalah Penting*. Jemaat Ahmadiyah.
- Marzuki, A. (2008). *Nurul al Dhalam*. Dar al Kutub al Islamiyah.
- Misrawi, Z. (2014). Diskursus Ahmadiyah. *FGD Dan Studi Ekskursi ISAI's UIN Sunan Kalijaga*.
- Muhtador, M. (2018). AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah). *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v3i1.630>
- Mustamin, K., & Rahman, M. G. (2018). Ahmadiyah dalam Islam (Studi Keagamaan di Kota Gorontalo). *FARABI Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 18(2), 27–41.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/640%0A>

- Qardawi, M. Y. (1991). *Pengantar Studi Hadis* (A. S. Raharusun (ed.)). Pustaka Setia.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Rozzaq, A. (2008). *Muhammad S.A.W Khatamun Nabiyyin*. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Sadiq, M. (1996). *Analisa tentang Khataman Nabiyyin*. Neratja Press.
- Sadiq, M. (2016). *Tuntunan Ibadah Shalat Ahmadiyah*. Neratja Press.
- Saefullah, C. (2016). Ahmadiyah: Perdebatan Teologis dan Masa Depan Dakwah. *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 15(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/anida.v15i2.1170>
- Supardi. (2019). Tafsir Kenabian Mirza Ghulam Ahmad. *AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(1), 55–70. <https://doi.org//dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3900>
- Turner, B. S. (2012). *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. IRCiSoD.
- Uyun, S. (2014). Ahmadiyah dalam Perspektif Akidah dan Syariah. *FGD Dan Studi Ekskursi ISAs UIN Sunan Kalijaga*.
- Zulkarnaen, I. (2005). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. LKiS.
- Zulkarnaen, I. (2014). Jemaat Ahmadiyah Indonesia Perspektif Akidah dan Syarah. *FGD Dan Studi Ekskursi ISAs UIN Sunan Kalijaga*.